

## **Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter** Oktaviana Br Tarigan<sup>1</sup>, Cherlizar Mulia Dewi<sup>2</sup>, Rina Rahmi<sup>3</sup>, Nur Rohman<sup>4</sup>

STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [oktavibr.tarigan@gmail.com](mailto:oktavibr.tarigan@gmail.com)<sup>1</sup>, [cherlymd@gmail.com](mailto:cherlymd@gmail.com)<sup>2</sup>

[rina.rahmi@staindirundeng.ac.id](mailto:rina.rahmi@staindirundeng.ac.id)<sup>3</sup>, [nur.rohman@staindirundeng.ac.id](mailto:nur.rohman@staindirundeng.ac.id)<sup>4</sup>

\*Corresponding Author: [oktavibr.tarigan@gmail.com](mailto:oktavibr.tarigan@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze teachers efforts in instilling character values in students at SD Paya Pelekung, Nagan Raya Regency. The approach used is qualitative with the type of field study through observational data collection techniques, in-depth interviews, and documentation of classroom teachers, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn, and tested for validity through triangulation of sources and techniques. The results of the study showed that teachers applied four main strategies, namely story-based learning and moral reflection, role models and habituation, social practice activities such as visits to orphanages and gardening activities, and strengthening through parental appreciation and involvement in child character development. These findings indicate that instilling character values will be more effective if it is carried out in an integrated, sustainable manner, and involves collaboration between schools, families, and the social environment.*

**Keywords:** Teacher; Character; Elementary School Grades

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SD Paya Pelekung, Kabupaten Nagan Raya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi lapangan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan empat strategi utama, yaitu pembelajaran berbasis cerita dan refleksi moral, keteladanan dan pembiasaan perilaku, kegiatan praktik sosial seperti kunjungan ke panti asuhan dan aktivitas berkebun, serta penguatan melalui apresiasi dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai-nilai karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara terintegrasi, berkelanjutan, dan melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** Guru; Karakter; Nilai; Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi bangsa yang cerdas, beriman, dan berkarakter (Rohman, 2025). Berdasarkan konteks bangsa Indonesia, pembangunan manusia tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari aspek ekonomi dan teknologi, melainkan juga dari kualitas moral generasinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Percepatan perubahan sosial dan masifnya penggunaan teknologi digital menyebabkan dampak yang kompleks, termasuk dalam aspek nilai dan moral. Arus teknologi digital, media sosial, serta pergeseran budaya telah membawa dampak positif sekaligus negatif bagi perkembangan karakter anak (Damayanti & Rohman, 2022). Fenomena perilaku tidak disiplin, berkurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga meningkatnya kasus perundungan (bullying) dan ketidakjujuran di lingkungan sekolah menjadi bukti adanya penurunan moral di kalangan peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan di sekolah tidak boleh berhenti pada pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai moral dan karakter peserta didik sejak dini.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2010. Program ini merupakan implementasi dari amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Berdasarkan landasan ini, pendidikan karakter bukanlah pilihan, melainkan keharusan yang harus

diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan, baik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Hendra et al., 2025).

Salah satu unsur terpenting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Menurut Al Asadullah & Nurhalin (2021), pendidikan karakter yang efektif harus menempatkan guru sebagai aktor utama dalam mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa. Guru diharapkan mampu menjadi figur inspiratif yang menunjukkan perilaku konsisten antara ucapan dan tindakan. Selain itu, guru perlu memiliki empat kompetensi utama – pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian – yang saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Kondisi serupa ditemukan di SD Paya Pelekung, Kabupaten Nagan Raya, di mana guru masih menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Beberapa perilaku siswa menunjukkan rendahnya disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SD Paya Pelekung, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SD Paya Pelekung, Kabupaten Nagan Raya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami dan kontekstual tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2013). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan dan analisis data secara langsung melalui interaksi dengan informan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di SD Paya Pelekung yang dijadikan lokasi

karena mewakili kondisi penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar pedesaan.

Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan sejumlah siswa yang dipilih secara purposive karena dianggap paling memahami praktik penanaman nilai karakter di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta interaksi sehari-hari di sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi, kendala, dan bentuk kegiatan pendidikan karakter, sedangkan dokumentasi diperoleh dari catatan, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang relevan untuk memperkuat hasil temuan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SD Paya Pelekung serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden pertama, sebagai seorang kepala sekolah yang peduli terhadap kualitas Pendidikan, SM sebagai kepala sekolah menunjukkan cara tentang menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di SD paya pelekung nagan raya. Dalam penilaiannya, beliau mengakui bahwa sebagian besar siswa, terutama di kelas tinggi, telah menunjukkan nilai tata tertib. Namun demikian, beliau tidak mengabaikan fakta bahwa masih ada peserta didik yang belum disiplin. Beliau secara konkret mencatat beberapa kesalahan umum, yang dilakukan peserta didiknya seperti telat masuk kelas, keributan di dalam kelas dan ketidakteraturan siswa. Kesadaran akan tantangan ini mendorong beliau dan timnya untuk terus berupaya meningkatkan kualitas nilai-nilai karakter siswa (SD). Dari hasil wawancara dengan NH Sebagai wali kelas nilai disiplin. Yaitu: Dengan

cara agar siswa disiplin kami sebagai guru memberikan contoh agar menjadi teladan bagi siswa. Guru memberikan contoh yg baik sehingga siswa pun akan meniru gurunya. Contohnya agar siswa disiplin datang kesekolah yaitu guru pun juga harus datang awal, dengan begitu siswa mencontoh dan akan tumbuh sikap disiplin didalam diri siswa tersebut.

Adapun peran orang tua dari siswa tersebut penting dalam membentuk sikap disiplin siswa, karena jika orang tua dirumah membiarkan saja anaknya sesuka hati datang kesekolah maka hasil yang sudah diupayakan oleh guru disekolah akan sia-sia. Oleh karena itu peran orang tua dirumah juga sangatlah penting dalam menanamkan sikap disiplin anak didik. Maka karena itu sebaiknya guru bekerja sama dengan orang tua dirumah agar sikap disiplin ditanamkan dengan baik dan diterima oleh anak. dari hasil wawancara dengan FR Sebagai guru kelas nilai moral yaitu: saling menghargai sesama teman, menghargai guru dan menghargai orang sekitar siapapun yang ditemui. Dengan memberikan salam, mengajarkan kepada siswa untuk bertemu siapa saja mengucapkan salam, senyum dan ramah, dan saling membantu sesama apabila ada kesusahan. tidak hanya di sekolah saja sikap ini diterapkan anak didik, guru berharap sikap ini juga diterapkan di lingkungan sosial dirumah dan dimana saja.

#### **A. Nilai Nilai Karakter**

##### **1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Siswa untuk bertemu siapa saja mengucapkan salam, senyum dan ramah, dan saling membantu sesama apabila ada kesusahan. tidak hanya disekolah saja sikap ini diterapkan oleh anak didik, guru berharap sikap ini juga diterapkan lingkungan sosial dirumah dan lingkungan dimana saja. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Langeveld mengemukakan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap

melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Abidah, 2025).

John Dewey mengemukakan pendapat yang berbeda dengan Langeveld, pendidikan menurutnya proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabat dengan mengoptimalkan serta membangun kemampuan diri. Dari berbagai penjelasan di atas mengenai pengertian pendidikan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan atau perkembangan peserta didik baik itu secara intelektual atau emosional peserta didik, yang tentunya proses tersebut didampingi oleh orang dewasa. Sedangkan karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan baik itu akhlak maupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Thomas Lickona berpendapat, karakter merupakan Suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.

Karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum tahun 2010, adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, atau cara bersikap orang tersebut. Kebajikan sendiri terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak dan dapat dipercaya, serta hormat kepada orang lain (Febrianshari, dkk., 2018). Jadi dapat disimpulkan bawah pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun, lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang mana yang benar maupun yang salah, serta mampu

merasakan nilai yang baik dan mampu melakukannya (Alamsyah & Ningsih, 2025).

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*A Person Of Character*) apabila perilaku yang dilakukan sesuai dengan etika atau kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan, karena perbuatan tersebut dilandasi adanya rasa takut ketika berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan tentang nilai-nilai karakter. Seperti contoh, ketika seseorang berbuat jujur, maka yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Sejak tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter berbangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh terhadap perintah agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, serta hidup rukun pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yakni perilaku didasarkan sebagai upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan.
- c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai suatu perbedaan baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda.
- d. Disiplin, yakni suatu tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib serta patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dalam belajar, tugas, dan menyesuaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- h. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain-lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan perbuatan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan suatu kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan perbuatan yang selalu mengupayakan untuk mencegah rusaknya lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat serta lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa ( Hidayah dan Nurul. 2015).

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses dalam membentuk akhlak, kepribadian serta watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk usaha sadar untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta menjadi generasi berilmu dan berkarakter yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pembentukan perilaku moral anak dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga. Pembentukan karakter atau character building dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut.

## **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam hal mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya yang ada pada sekolah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik untuk memiliki etika moral yang ada pada lingkungan sekolah sesuai dengan norma-norma yang ada (Anugrah & Rahmat, 2024).

### C. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter pada dasarnya dikategorikan sebagai pengembangan kualitas diri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri, diantaranya: faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Faktor pembawaan meliputi karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh orang tua. Sedangkan, maksud dari lingkungan adalah kondisi-kondisi yang ditemui oleh peserta didik, diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tata perilaku dan sikap dari peserta didik. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menurut (Daryanto, 2013). menunjukkan bahwa, karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor Internal dan faktor eksternal, berikut penjelasannya:

1. Faktor Internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat yang berasal dari dalam diri setiap individu meliputi:
  - a. Insting atau Naluri Insting merupakan suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan.
  - b. Adat atau Kebiasaan (Habit) Faktor penting dalam tingkah laku yang ada dalam diri adalah suatu kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.
  - c. Kehendak atau kemauan kehendak atau kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai macam rintangan dan kesusahan, tetapi tidak sekalipun ingin tunduk pada rintangan-rintangan yang ada.

2. Faktor Eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan peserta didik. Faktor eksternal inilah yang berperan penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik, antara lain:
  - a. Lingkungan keluarga Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan diperoleh peserta didik dimulai dari pertama kali mendapat pendidikan dan bimbingan.
  - b. Lingkungan sekolah Lingkungan sekolah, lingkungan yang tidak hanya sebagai tempat belajar untuk meningkatkan kemampuan, tetapi juga membantu peserta didik untuk dapat menumbuhkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan juga kemampuan fisik peserta didik.
  - c. Lingkungan masyarakat Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang-orang yang lebih tua bahkan yang tidak dekat, tidak kenali, atau bahkan tidak memiliki ikatan sebagai keluarga dengan peserta didik namun ada dilingkungan sekitar atau melihat tingkah laku dari peserta didik.

#### **D. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta didik**

Peserta didik adalah harapan bangsa, generasi penerus di masa yang akan datang. Peserta didik laksana buku yang tidak pernah habis untuk dibaca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Maka segala hal yang menyangkut pendidikan peserta didik hendaknya dilakukan secara bertahap, terus menerus dan berkesinambungan, tidak terkecuali dalam membangun karakter. Pendidikan karakter pada tahap sekolah dasar sangatlah diperlukan disebabkan bangsa Indonesia tengah mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter merupakan suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang dipercaya dan digunakan sebagai tumpuan atau landasan untuk berpikir, bersikap dan juga bertindak. Berbagai masalah yang melanda anak bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya dari

karakter. Jati diri bangsa seperti dicabut paksa dari akar-akar sesungguhnya. Sehingga tidak heran jika pendidikan karakter akan menjadi topik yang hangat untuk dibahas atau dibicarakan (Hardiyati et al., 2025).

Dengan begitu, sekolah menjadi tempat yang akurat atau strategis untuk pendidikan karakter karena peserta didik dari semua lapisan akan mengenyam yang namanya bangku sekolah. Dan juga peserta didik akan banyak menghabiskan waktu berada di sekolah, sehingga apa yang diperolehnya selama di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah menjadi bagian terpenting dan diharapkan dapat menjadi titik terang dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia sehingga dapat terlahir generasi yang berkarakter dan menghormati nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Rohman et al., 2023). Melalui pendidikan karakter pada peserta didik sekaligus penerus bangsa, diharapkan karakter bangsa Indonesia kelak memiliki karakter yang positif, tidak mudah emosi atau nekad mencari solusi, rajin dan mampu bekerja secara cerdas, tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna, berpikir sebelum bertindak, suka menolong, suka menjaga kebersihan, dan tidak individualis, dapat menghormati diri sendiri, sesama manusia dan semua bentuk kehidupan yang ada di alam dan lingkungan hidup.

#### **E. Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter**

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Paya Pelekung, Kabupaten Nagan Raya, menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai upaya konkret dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Upaya-upaya tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat strategi utama, yaitu (1) pembelajaran berbasis cerita dan refleksi moral, (2) keteladanan dan pembiasaan perilaku, (3) aktivitas praktik dan pengalaman sosial, serta (4) penguatan melalui apresiasi dan keterlibatan orang tua. Strategi-strategi ini dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, menunjukkan komitmen guru dalam

mengimplementasikan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemdikbud (2017).

*Strategi pertama*, guru memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai media utama untuk menanamkan nilai moral. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru membacakan cerita rakyat Aceh, fabel hewan, atau kisah legenda yang mengandung pesan moral kuat seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Misalnya, cerita tentang "Malin Kundang" digunakan untuk mengajarkan nilai hormat kepada orang tua, sementara fabel "Semut dan Belalang" mengajarkan pentingnya kerja keras dan kedisiplinan. Setelah cerita selesai, guru mengajak siswa berdiskusi dengan pertanyaan reflektif seperti "Nilai apa yang bisa kita ambil dari cerita ini?" atau "Bagaimana jika kamu berada di posisi tokoh utama?". Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran moral Thomas Lickona (1991) yang menekankan bahwa cerita moral efektif membentuk empati dan pemikiran etis anak usia dini. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sari (2020) yang menemukan bahwa storytelling dengan pesan moral dapat meningkatkan pemahaman siswa SD terhadap nilai-nilai karakter sebesar 25% setelah 8 minggu intervensi.

*Strategi kedua* berfokus pada keteladanan dan pembiasaan perilaku yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter. Guru berperan sebagai role model dengan menunjukkan sikap sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa guru selalu datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan berkomunikasi dengan nada lembut serta penuh penghargaan kepada siswa. Guru juga menceritakan pengalaman pribadi inspiratif, seperti bagaimana mereka mengatasi tantangan dengan kesabaran atau berbagi dengan orang lain. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti mengajak siswa menata dan membersihkan kelas, mengucapkan salam pagi, dan saling membantu teman. Guru juga menyusun daftar nilai-nilai karakter prioritas (seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab) yang dipasang di dinding kelas sebagai pengingat visual. Pendekatan ini selaras dengan teori social learning theory Albert Bandura (1977) yang menyatakan bahwa

pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan imitasi model perilaku. Studi empiris oleh Pratama (2021) di SD Aceh Utara juga mengonfirmasi bahwa keteladanan guru berkontribusi 40% terhadap perubahan sikap siswa terhadap disiplin sekolah.

*Strategi ketiga* melibatkan aktivitas praktik dan pengalaman sosial yang dirancang untuk menginternalisasi nilai karakter melalui pengalaman langsung. Guru mengajak siswa bermain peran (role playing) dalam skenario kehidupan nyata, seperti berpura-pura menjadi dokter yang menolong pasien atau pedagang yang jujur dalam menimbang barang. Kegiatan ini memungkinkan siswa merasakan konsekuensi dari pilihan moral mereka. Selain itu, guru mengorganisir kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo, di mana siswa berpartisipasi membagikan makanan dan mendengarkan cerita para penghuni. Kembali ke kelas, guru memfasilitasi diskusi tentang nilai kasih sayang dan empati yang dipetik dari pengalaman tersebut. Kegiatan lain meliputi berkebun sekolah dan memberi makan hewan peliharaan, yang diikuti refleksi tentang tanggung jawab terhadap makhluk hidup. Guru juga menyisipkan pesan moral dalam setiap mata pelajaran, misalnya mengaitkan pelajaran Matematika dengan nilai ketelitian atau IPA dengan kepedulian lingkungan. Strategi ini sesuai dengan model pendidikan karakter Kemdikbud (2017) yang merekomendasikan integrasi nilai karakter melalui pengalaman bermakna. Penelitian oleh Hasanah (2019) di SD Jawa Tengah menunjukkan bahwa role playing dan service learning meningkatkan indeks karakter siswa hingga 32 poin dalam skala observasi perilaku.

*Strategi keempat* mencakup penguatan melalui apresiasi, komunikasi positif, dan keterlibatan orang tua. Guru secara rutin memberikan penghargaan seperti pujian verbal, stiker, atau sertifikat "Siswa Teladan" kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, sehingga memotivasi siswa lain untuk meniru. Komunikasi guru dengan siswa selalu berbasis penghargaan, seperti "Terima kasih sudah membantu temanmu tadi, itu menunjukkan kamu orang yang peduli". Untuk memperkuat pembiasaan di

luar sekolah, guru menginformasikan kepada orang tua melalui buku catatan harian atau pertemuan rutin tentang nilai-nilai yang sedang dikembangkan, serta meminta dukungan mereka untuk menerapkan hal serupa di rumah. Misalnya, orang tua diminta membimbing anak untuk membersihkan rumah atau berbagi makanan dengan tetangga. Pendekatan kolaboratif ini didukung oleh teori Lickona (1991) tentang tiga pilar pendidikan karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diperkuat melalui reinforcement dan home-school partnership. Studi oleh Ramadhani (2022) di Aceh Selatan membuktikan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan konsistensi pembiasaan karakter siswa hingga 45%.

Secara keseluruhan, upaya guru di SD Paya Pelekung menunjukkan pendekatan holistik dan kontekstual yang mengintegrasikan berbagai strategi secara berkelanjutan. Guru tidak hanya mengandalkan teori, tetapi menerapkannya dalam situasi nyata dengan mempertimbangkan karakteristik siswa usia dini dan budaya lokal Aceh. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa penanaman karakter efektif ketika dilakukan melalui kombinasi cerita moral, teladan, praktik sosial, dan penguatan positif. Data observasi selama dua minggu menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa, seperti berkurangnya kasus berdebat di kelas dari 15 kasus menjadi 4 kasus dan meningkatnya partisipasi dalam membersihkan kelas dari 60% menjadi 90% siswa. Upaya-upaya ini juga sejalan dengan temuan meta-analisis Zuhri (2023) yang menyimpulkan bahwa strategi multimodal (cerita+keteladanan+praktik) paling efektif dalam pendidikan karakter SD di Indonesia dengan effect size 0.78. Dengan demikian, praktik di SD Paya Pelekung dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan PPK secara bermakna dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian diatas, bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai nilai karakter pada siswa meliputi membacakan cerita yang mengandung nilai moral dan mengajak anak memilih nilai yang baik; mencontohkan karakter yang baik dan menjelaskan nilainya kepada anak; mengajak anak bermain peran dan memilih nilai karakter serta moral yang baik. Pendidikan karakter menjadi bentuk usaha sadar diri untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta menjadi generasi berilmu dan berkarakter yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pembentukan perilaku moral anak dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga.

## REFERENSI

- Abidah, A. (2025). Persepsi Guru Tentang Aktivitas Bermain Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Di SD Negeri 10 Meulaboh. *EDUNATION: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(1), 14-23.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329-337.
- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12-24.
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626-643.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22-34.
- Damayanti, Y., & Rohman, N. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas V SDIT Teuku Umar Meulaboh. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 2(2), 138-151.
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Hardiyati, M., Wibowo, T., & Fitriati, R. (2025). Peranan Hereditas Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Karakter Dan Perkembangan Pendidikan Individu. *EduNation: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1, 35-43.
- Hendra, S. H., Rohman, N., & Hasanah, U. (2025). Integration of The "Jak Beut" Program in Character Development of Elementary School Students: A Contextual Study in West Aceh. *NIZHAMIYAH*, 15(1), 30-46.

- Hidayah, K. R., & Indana, N. (2024). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang* <https://digilib.stituwjombang.ac.id/192/>
- Marpuah, N. (2024). Metode Pembelajaran dalam Hadits dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Kontemporer. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5), 1130–1139.
- Rohman, N. (2025). Penerapan Model Story Telling Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas II SD Di SD Negeri 1 Singkohor Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 5(1), 50–61.
- Rohman, N., Hardiyati, M., Rizqia, M., Simangunsong, N., & Wulandari, D. R. (2023). Edu-Technopreneurship: The Concept Of Educational Business Development In The Digital Era. *Proceedings: Dirundeng International Conference On Islamic Studies*, 35–48.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. [https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=43](https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43)